

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan bagi perkembangan dan pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu bangsa bergantung pada bagaimana bangsa tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dalam hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat terutama kepada peserta didik.

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting penentu keberhasilan pembangunan nasional, baik dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas Bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang

berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Depdiknas,2006: 484).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa penyampaian pelajaran IPA bukanlah hanya memindahkan sejumlah rumus, hukum, dan teori dari buku guru ke buku siswa, namun juga merupakan suatu proses di mana peserta didik aktif melakukan kegiatan pembelajaran dan membuktikan suatu hipotesis, sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing dan mengarahkan proses belajar mengajar.

Pada prinsipnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses perubahan tingkah laku dan pola berpikir secara keseluruhan baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kemampuan siswa dalam menerapkan hukum teori dan konsep IPA dalam kehidupan sangat tergantung pada proses pembelajaran, oleh karena itu pembelajaran harus disiapkan sedemikian rupa sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang kita inginkan, selain itu kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran juga sangat diperlukan.

Usia anak Sekolah Dasar termasuk pada tahapan perkembangan operasional kongkrit, antara usia 7,0 – 11 tahun. Pada masa ini anak mulai berpikir rasional, ini berarti anak memiliki operasi logis. Logis yang dapat diterapkan pada masalah – masalah kongkrit, bila mengalami suatu pertentangan antara pikiran dan persepsi, anak pada periode operasional

kongkrit memilih pengambilan keputusan logis dan bukan keputusan perseptual.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila materi yang disampaikan kepada siswa dapat diserap dan dikuasai oleh siswa baik kognitif, afektif dan psikomotornya. Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran dapat dinyatakan dengan nilai, sikap dan perilaku. Ketiga aspek tersebut dianggap sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan di lapangan dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar khususnya guru mengajar lebih banyak menggunakan sumber belajar hanya buku paket dan metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah, siswa hanya sebagai pendengar saja. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan interaksi yang lebih kuat pada satu arah, siswa hanya disuruh membaca buku, kemudian guru menjelaskan materi yang dibahas, sehingga aktivitas siswa tampak kurang aktif. Proses pembelajaran di dominasi oleh guru, sedangkan guru mengorganisasikan siswa secara klasikal sehingga suasana pembelajaran kurang menarik perhatian siswa, siswa terlihat jenuh dan bosan, hasil belajar pun kurang baik. Dalam membahas materi tidak terlihat adanya upaya guru untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelompok maupun kegiatan kelas, target keberhasilan pengajaran IPA yang diterapkan guru cenderung lebih mengarahkan agar siswa terampil mengerjakan soal-soal ujian akibatnya pemahaman konsep siswa rendah.

Pembelajaran IPA dengan konsep benda dan sifatnya di kelas IV perlu dibuktikan, tidak hanya dengan metode ceramah, tapi juga dengan metode percobaan. Dengan menggunakan metode tersebut, siswa diharapkan lebih dapat memahami pembelajaran IPA khususnya benda dan sifatnya.

Para siswa kelas IV di SDN 1 Kayuambon sangat sulit memahami pembelajaran IPA pada konsep benda dan sifatnya, karena selama ini dilakukan dengan metode ceramah. Dengan alasan di atas, maka dalam penelitian ini akan menggunakan percobaan dalam pembelajaran IPA konsep benda dan sifatnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 1 Kayuambon.

Hasil belajar siswa SD pada pembelajaran IPA selama ini masih dirasakan kurang memuaskan oleh beberapa kalangan, baik siswa, orang tua siswa maupun oleh kalangan pendidik. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi awal peneliti di lapangan yang diketahui bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran yang lainnya pun rendah. Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di SDN 1 Kayuambon Kecamatan Lembang, diperoleh bukti bahwa hasil belajar siswa masih rendah dengan perolehan rata-rata ulangan harian adalah 49,62 dengan target KKM 60. Rendahnya hasil belajar ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tanpa menggunakan metode percobaan, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan suatu materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.

Penggunaan metode yang kurang tepat mengakibatkan siswa tidak bisa menerapkan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak memiliki kepekaan terhadap lingkungannya, siswa tidak bisa memecahkan masalah yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak memiliki minat terhadap teknologi.

Dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen (percobaan) kegiatan pembelajarannya akan terfokus pada siswa, siswa lebih banyak beraktivitas, karena dalam proses pembelajarannya akan melakukan percobaan dan membuktikan hipotesis, guru hanya berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka perlu diadakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul:

“Penerapan Metode Percobaan dalam Pembelajaran IPA pada Konsep Benda dan Sifatnya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPA pada konsep benda dan sifatnya melalui metode percobaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Bagaimana pelaksanaan dalam pembelajaran IPA pada konsep benda dan sifatnya melalui metode percobaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada konsep benda dan sifatnya melalui metode percobaan?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman dalam tujuan penelitian, maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup permasalahan, yaitu peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari segi materi yaitu wujud dan sifat benda melalui tes aspek kognitif yang diberikan pada setiap siklus (pre tes dan post tes).

D. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil belajar siswa dalam pembelajarannya dengan menggunakan metode percobaan.

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran IPA pada konsep benda dan sifatnya melalui metode percobaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Mengetahui pelaksanaan dalam pembelajaran IPA pada konsep benda dan sifatnya melalui metode percobaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada konsep benda dan sifatnya melalui metode percobaan.

E. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan ini dapat diharapkan memberikan manfaat yang baik terutama bagi guru, dan bagi siswa. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Guru

1. Dapat menambah wawasan tentang penggunaan metode percobaan yang dapat menciptakan hasil belajar siswa melalui pengalamannya.
2. Sebagai masukan alternatif yang inovasi pendekatan pembelajaran IPA di SD yang berpusat pada siswa.
3. Dapat memberikan aspirasi bagi guru untuk melakukan proses belajar pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan.

b. Bagi Siswa

1. Dengan metode percobaan ini, siswa dapat menemukan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimilikinya.
2. Dengan metode percobaan, dapat membantu siswa dalam menggali pemahaman baru dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal mengenai materi yang dipelajarinya.
3. Dengan metode percobaan, dapat membantu siswa dalam mengaplikasikan pemahamannya secara konseptual.

c. Bagi Sekolah

1. Sebagai masukan dalam penyediaan dan pengelolaan sumber belajar di sekolah.
2. Sebagai masukan dalam memberi kontribusi untuk meningkatkan kualitas sekolah khususnya pada pembelajaran IPA.

F. Definisi Operasional

1. Metode percobaan (Eksperimen)

Metode percobaan adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 95)

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. (Nana Sudjana, 2004)

3 Benda dan Sifatnya

Benda adalah segala sesuatu yang berada di alam dan mempunyai wujud. Yang di maksud dengan benda dan sifatnya dalam penelitian ini adalah benda padat, benda cair, dan benda gas. Benda padat yaitu benda yang wujudnya padat. Benda cair yaitu benda yang wujudnya cair. Benda yang wujudnya gas atau udara di sebut benda gas. (Kuraesin, 2004: 53)

G. Metode penelitian

Metode ini yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian tindakan kelas, yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan agar dapat memperbaiki pembelajaran di kelas (Kasbolah, 1999: 14). Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Taggart (Kasbolah, 1998: 7) dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi / pengumpulan data, 4) refleksi.

